

## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

#### A. DISABILITAS

##### 1. Pengertian Disabilitas

Disabilitas merupakan sebutan yang dipakai untuk menggantikan penggunaan kata “penyandang cacat”.<sup>1</sup> Menurut Undang-undang Republik Indonesia No.8 tahun 2016 bab I pasal 1 disabilitas adalah “ orang yang mengalami keterbatasan fisik, intelektual, mental atau sensorik dalam jangka waktu yang lama sehingga sulit untuk berinteraksi dengan lingkungan bahkan sangat sulit untuk ikutserta secara efektif dengan orang lain.”<sup>2</sup>

Penyandang disabilitas seringkali dimarjinalkan oleh masyarakat, bahkan sering mengalami penolakan lingkungan sekitar.<sup>3</sup> Penolakan terjadi karena keterbatasan yang dialami oleh penyandang disabilitas, persoalan penyandang disabilitas yaitu persoalan pada pola interaksi serta psikologi mereka.

Secara psikologi, penyandang disabilitas mengalami kesulitan menerima keadaan mereka. Hal ini berkaitan dengan harga diri yang

---

<sup>1</sup> Brigita Julia Paundanan, “Diakonia Transformatif bagi Disabilitas: Pandangan Teologis tentang Pelayanan Diakonia Transformatif bagi Penyandang Disabilitas di Gereja Toraja Jemaat Sion Makale” (Skripsi S1, Institut Agama Kristen Negeri Toraja, 2019), 23.

<sup>2</sup> Aritonang, Jan S, *Teologi-teologi Kontemporer* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2018), 387.

<sup>3</sup> *Ibid*, 400.

merupakan respon emosional terhadap perlakuan masyarakat sekitarnya dan juga respon terhadap perilaku sendiri.<sup>4</sup>

## 2. Jenis-jenis Disabilitas

Ada beberapa jenis disabilitas, dan masing-masing memiliki pengertiannya dan semua itu membutuhkan bantuan orang lain untuk beraktifitas dengan baik.

Jenis-jenis disabilitas, antara lain:

### a. Disabilitas Fisik

Disabilitas fisik adalah orang yang tidak mampu melakukan kegiatan tertentu karena keadaan fisiknya. Seseorang yang mengalami disabilitas fisik yaitu mereka yang mengalami keterbatasan untuk bergerak karena anggota tubuh yang tidak lengkap, karena penyakit sehingga mengakibatkan kelumpuhan atau keterbatasan bagi disabilitas fisik.<sup>5</sup> disabilitas fisik terdiri dari:

- 1) Tunarungu (Kelainan Pendengaran) merupakan suatu keadaan yang dialami oleh penyandang disabilitas sehingga mengalami kehilangan pendengaran yang mengakibatkan seseorang tidak bisa menangkap rangsangan, pada indra pendengarannya. Tunarungu dibedakan menjadi dua kategori yaitu: tuli (*deaf*) dan kurang dengar (*low of*

---

<sup>4</sup> Nirmala Gusti Ayu, "Kajian Teologis Pelayanan Gereja Terhadap Penyandang Disabilitas di Gereja Persekutuan Oikumene Umat Kristen (POUK) Jemaat Wowondula" (Skripsi S1, Institut Agama Kristen Negeri Toraja, 2020), 15.

<sup>5</sup> *Ibid*, 25.

*hearing*).<sup>6</sup> Tuli merupakan sesuatu yang membuat seseorang tidak bisa mendengar karena terjadi kerusakan pada saraf. Sedangkan seseorang yang indra pendengarannya mengalami kerusakan disebut kurang dengar, tapi masih bisa mendengar dengan baik tanpa alat bantu.

- 2) Tunadaksa (Kelainan Tubuh) ialah suatu gangguan yang rusak karena akibat ketidakmampuan pada tulang, otot, dan sendi sesuai dengan fungsi yang normal. Hal tersebut disebabkan oleh kecelakaan, penyakit dan juga ada yang disebabkan oleh pembawaan sejak lahir. Sehingga seorang tunadaksa dapat terhambat dalam melakukan kegiatan serta sulit untuk berinteraksi dengan lingkungannya. Ada beberapa macam tunadaksa antarlain: kerusakan sejak lahir (keturunan), kerusakan waktu kelahiran, kerusakan karena infeksi, kerusakan karena traumatik, tumor, kondisi lainnya.
- 3) Tunanetra (Kelainan Penglihatan) merupakan pribadi yang mempunyai pengalang pada penglihatan, serta bisa digolongkan dalam dua golongan yakni: buta total (*totally blind*) dan mampu melihat tetapi amat rendah (*low vision*).<sup>7</sup> Menurut Kaufman dan Hallahan (Santoso, 2010: 128), tunanetra ialah seseorang yang mempunyai penglihatan lemah atau tidak lagi bisa melihat sama sekali. Seseorang dikatakan mengalami gangguan penglihatan jika

---

<sup>6</sup> Akhmad Sholeh, "Islam dan Penyandang Disabilitas: Telaah Hak Aksesibilitas Penyandang Disabilitas dalam Sistem Pendidikan di Indonesia" *Jurnal Palastran*, Vol.8, No. 2,(Desember 2015), 305.

<sup>7</sup> *Ibid*, 303.

memiliki kondisi seperti: *pertama*, kurang dari ketajaman penglihatan yang dimiliki seseorang pada umumnya; *kedua*, adanya kerusakan pada susunan syaraf otak sehingga berpengaruh pada penglihatan; *ketiga*, posisi mata yang susah dikendalikan syaraf otak; *keempat*, adanya kekeruhan pada bola mata, ada cairan tertentu.

- 4) Tunawicara (Kelainan Bicara), seseorang yang mengalami kesulitan dalam berbicara sehingga sulit untuk mengungkapkan apa yang ada dipikirkannya melalui bahasa verbal sehingga orang lain sulit untuk memahaminya. Kelainan bicara disebabkan karena kelainan pendengaran, dan juga adanya ketidaksempurnaan organ bicara maupun adanya gangguan pada organ motorik yang berkaitan dengan bicara.<sup>8</sup>

b. Disabilitas Mental

Disabilitas mental terdiri dari: Mental tinggi, mental rendah, kesulitan belajar spesifik.

- 1) Mental tinggi yaitu seseorang yang dikenal dengan berbakat atau memiliki kemampuan intelektual di atas rata-rata, kreatif dan bertanggungjawab dengan tugasnya.<sup>9</sup> Menurut penulis, hal tersebut masuk dalam disabilitas mental karena kapasitas

---

<sup>8</sup> Brigita Julia Paundanan, "Diakonia Transformatif bagi Disabilitas: Pandangan Teologis tentang Pelayanan Diakonia Transformatif bagi Penyandang Disabilitas di Gereja Toraja Jemaat Sion Makale" (Skripsi S1, Institut Agama Kristen Negeri Toraja, 2019), 27.

<sup>9</sup> Nur Kholis Reefani, *Panduan Anak Berkebutuhan Khusus* (Yogyakarta: Imperium, 2013), 17.

kemampuan intelektual yang dimilikinya di atas rata-rata yang tidak sama seperti orang lain pada umumnya.

- 2) Mental rendah, yaitu seseorang yang kapasitas intelektualnya di bawah rata-rata. Ada dua kelompok mental rendah yaitu: anak lambat untuk belajar (memiliki *IQ* antara 70-90) dan anak berkebutuhan khusus (memiliki *IQ* 70).
  - 3) Kesulitan belajar spesifik, yaitu seseorang yang mengalami kesulitan yang berkaitan dengan prestasi belajar yang diperoleh.
- c. Disabilitas Ganda (Tunaganda), yaitu seseorang yang mengalami kecacatan lebih dari satu (cacat fisik dan mental).
3. Penyebab Penyandang Disabilitas Dimarginalkan
- a. Internal (dari dalam)

Faktor internal yang sering dialami oleh penyandang disabilitas yaitu:

- 1) Kurangnya rasa percaya diri, keadaan penyandang disabilitas yang seringkali tidak percaya dengan kelebihan/kemampuan yang dimiliki dalam dirinya, sehingga penyandang disabilitas seringkali merasa tidak mampu melakukan sesuatu yang sebenarnya bisa dilakukannya.
- 2) Tidak memiliki keterampilan komunikasi yang cukup baik, penyandang disabilitas menyadari keterbatasan yang

ada dalam dirinya, sehingga penyandang disabilitas terbatas dalam berkomunikasi dengan masyarakat sekitar.

- 3) Penguasaan pengetahuan umum yang tidak memadai, keterbatasan yang dimiliki penyandang disabilitas dapat menyebabkan mereka kurang penguasaan pengetahuan.<sup>10</sup>

Faktor inilah yang membuat Penyandang disabilitas sulit untuk ikut berpartisipasi dalam lingkungan masyarakat.

b. Eksternal (dari luar)

Faktor eksternal penyandang disabilitas yaitu:

- 1) Penyandang disabilitas tidak dilibatkan dalam kegiatan-kegiatan masyarakat karena keterbatasan yang mereka alami.
- 2) Masyarakat menganggap bahwa mereka tidak mampu untuk ikut berpartisipasi.

Dari kedua faktor di atas sehingga penyandang disabilitas sering di marginalkan oleh masyarakat. Ada juga faktor internal dari dalam diri penyandang disabilitas yang kemudian membuat orang memarginalkannya. Dalam dirinya sendiri (penyandang disabilitas) tidak mau ikut berpartisipasi dalam masyarakat karena penyandang disabilitas sudah terlebih dahulu minder dan tidak mau bergaul dengan orang lain. Oleh karena itu, orang

---

<sup>10</sup> Didi Tarsidi, "Kendala Umum yang Dihadapi Penyandang Disabilitas dalam Mengakses Layanan Publik", *Jurnal Jassi\_Anakku Vol.10 No.2* (Tahun 2011): 204.

lain menganggap bahwa untuk apa bergaul dengan mereka jika dirinya sendiri sudah menjauh (*insecure*/tidak percaya diri). Penyandang disabilitas tidak diikutsertakan karena keterbatasan mereka. Seringkali masyarakat tidak mengingat para penyandang disabilitas, dan bahkan sadar atau tidak sadar justru membedakan mereka serta membuat penyandang disabilitas menjadi kelompok minoritas.<sup>11</sup> Padahal mereka pun seharusnya memiliki hak yang setara dengan masyarakat pada umumnya.

Peran gereja bagi orang-orang yang termarginalkan adalah menjadi terang dan garam dan berkat bagi sesama, juga bagian yang tidak terpisahkan dari masyarakat pluralisme yang terpanggil terlibat dalam mengatasi permasalahan yang dihadapi oleh orang-orang di sekitar. Tentu pelayanan yang harus dilakukan oleh gereja adalah pelayanan secara holistik atau menyeluruh. Namun ketika gereja tidak memedulikan masyarakat marginal maka mereka akan ditindas. Gereja harusnya memaksimalkan pelayanan kepada masyarakat marginal agar mereka merasa benar-benar diperhatikan.<sup>12</sup> Oleh karena itu peran Gereja kepada penyandang marginal sangat penting agar mereka tidak selalu ditindas, dan tugas Gereja pun terlaksana.

---

<sup>11</sup> Kezia Luciana Mongi, " Pandangan Terhadap Disabilitas: Upaya Menjadikan Gereja Inklusi", *Jurnal Teologi Cultivation* Vol. 6, No. 2 (Desember 2022): 2.

<sup>12</sup> Gatsper A. Lado, " Peran Gereja Membela Kemanusiaan Anak Marginal: Upaya Teologi Transformasi Pelayanan Holistik" *jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen* Vol. 4 No.2 (2022) 2 & 6

#### 4. Pendekatan terhadap Penyandang Disabilitas

Ada beberapa pendekatan kepada disabilitas antara lain:

##### a) Pendekatan Medis

Reynolds mengatakan bahwa pendekatan medis dilakukan berdasarkan apa yang terbaik bagi disabilitas menurut orang-orang *non-disabled*. Pendekatan medis sering menganggap disabilitas adalah suatu masalah yang membutuhkan diagnosis dan pengobatan, seperti sebuah bojek yang rusak yang harus diperbaiki, atau di tanggulangi sehingga menjadi baik.<sup>13</sup> Pendekatan medis biasanya digunakan oleh perawat, pekerja kesehatan, dan dunia kedokteran.

##### b) Pendekatan Sosial

Pendekatan sosial sering digunakan oleh penyandang disabilitas dalam perjuangan mereka untuk keadilan dan kesetaraan, melawan ketidakadilan, penolakan serta penyingkiran. Pendekatan medis tidak menuntut penyandang disabilitas menyesuaikan diri dengan dunia normal, tetapi menuntut penyediaan fasilitas yang dibutuhkan penyandang disabilitas, supaya mereka dapat mandiri serta ikut berpartisipasi penuh dalam lingkungan masyarakat.

---

<sup>13</sup> Aritonang, Jan S, *Teologi-teologi Kontemporer* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2018), 394.



### c) Pendekatan Misi Persahabatan

Pendekatan persahabatan merupakan suatu gagasan persahabatan sebagai praktik eklesial, salah satu praktik adaptasi dari “pembimbingan spiritual” sebagaimana dua sahabat yang berkomitmen untuk bersama-sama, dan saling mendukung satu sama lain serta menatap ke satu tujuan, berjalan bersama untuk mencapai tujuan itu. Seseorang yang siap untuk berbagi cerita kehidupan dengan sahabatnya ialah sahabat spiritual.<sup>14</sup> Oleh karena itu, gereja juga perlu menjadi sahabat bagi penyandang disabilitas diantaranya dapat dilakukan dengan cara mengunjungi, bercerita serta memberi motivasi kepada penyandang disabilitas agar tetap semangat untuk menjalani kehidupan mereka.

## B. Gereja dan Disabilitas

### 1. Pengertian Gereja

Istilah “Gereja” berasal dari kata *igreja* (bahasa Portugis) yang dibawa oleh para misionaris Portugis ke Indonesia. Kata *Igreja* kemudian dieja ke bahasa Latin *ecclesia*, yang berasal dari bahasa Yunani, *ekklesia*. Yang artinya ‘kumpulan’, ‘pertemuan’, atau ‘rapat’.<sup>15</sup> Kata Yunani *ekklesia* itu juga berasal dari kata *kuriake* yang berarti “milik

---

<sup>14</sup> Yiska Janna Rusa, “Analisis Teologis Strategi Pelayanan Perkunjungan Remaja Berbasis Persahabatan di GEPSULTRA Jemaat Manunggal VIII Wolo” (Skripsi S1, Institut Agama Kristen Negeri Toraja, 2021), 19.

<sup>15</sup> Konferensi Waligereja Indonesia, *Iman Katolik: Buku Informasi dan Referensi* (Jakarta: Penerbit Kanisius, 1996), 332.

Tuhan” yakni orang-orang yang percaya bahwa Yesus adalah Sang Juru Selamat.<sup>16</sup> Jadi, gereja bukan sembarang tempat kumpulan orang biasa melainkan tempat orang khusus yang disebut “jemaat” atau “umat”. Dalam Perjanjian Baru ada tiga “nama” yang dipakai untuk gereja, yaitu: “Umat Allah”, Tubuh Kristus”, dan “bait Roh Kudus” ketiganya saling berkaitan.<sup>17</sup>

## 2. Panggilan Sosial Gereja

Allah sangat mengasihi ciptaan-Nya sehingga Allah menyatakan kasih-Nya melalui Kehadiran Yesus Kristus untuk menyelamatkan setiap orang yang percaya kepada-Nya. Gereja diberi mandat untuk melanjutkan misi Allah. Gereja dalam menjalani panggilannya harus dijalankan secara bersama-sama serta harus saling mendukung. Tri panggilan gereja harus dilaksanakan secara seimbang dan sejalan karena hal tersebut merupakan satu bagian yang saling berkaitan dan tidak dapat dipisahkan dari pelayanan gereja.

## 3. Pelayanan Diakonia kepada Penyandang Disabilitas

Diakonia merupakan pelayanan kasih yang dilakukan oleh gereja pada umumnya. Pelayanan diakonia bukan hanya sebatas pemberian bantuan kepada orang miskin atau bagi yang membutuhkan melainkan dipandang juga sebagai pelayanan aspek kemanusiaan. Oleh karena itu,

---

<sup>16</sup> Harun Hadiwijono, *Iman Kristen* (Jakarta: Gunung Mulia, 1992), 362.

<sup>17</sup> Konferensi Waligereja Indonesia, *Iman Katolik: Buku Informasi dan Referensi* (Jakarta: Penerbit Kanisius, 1996), 332-333.

pelayanan diakonia juga sangat berarti bagi penyandang disabilitas karena adanya pelayanan diakonia ini maka, penyandang disabilitas dapat melihat bahwa mereka diperhatikan.

#### 4. Pandangan Gereja Toraja tentang Penyandang Disabilitas

Dalam kitab Kejadian 1:26-26 mengenai manusia yang diciptakan Allah menurut gambar dan rupa-Nya. Tidak mengartikan bahwa manusia pasti mandiri atau kuat secara fisik maupun psikis. Tetapi malah sebaliknya, manusia hidup sebagai gambar dan rupa Allah artinya kita mengakui bahwa manusia memiliki keterbatasan dan kerapuhan. Maka dari itu, manusia harus memberi kontribusi bagi dunia dan siap untuk mengasihi sesama manusia. Manusia diciptakan menurut gambar dan rupa Allah artinya bahwa manusia mempunyai hubungan khusus dengan Allah, dan semua ciptaan Allah yang lainnya meskipun diciptakan dalam wujud yang berbeda-beda. Oleh karena itu, orang-orang penyandang disabilitas juga merupakan ciptaan Allah yang sama seperti ciptaan lainnya karena penyandang disabilitas juga diciptakan menurut gambar dan rupa Allah.

Di kitab Perjanjian Baru, Injil Lukas 24: 36-39 mengatakan bahwa Yesus Kristus sesudah bangkit membawa luka-luka setelah penyaliban-Nya. Jadi, pada diri Yesus Kristus yang dikatakan sebagai manusia sejati yang sudah bangkit, juga memiliki kerapuhan dalam diri-Nya. Dari

sinilah dapat dilihat bahwa kerapuhan/ketidakutuhan maupun kelemahan yang dimiliki penyandang disabilitas sama dengan gambaran manusia pada umumnya terhadap Sang Ilahi. Karena itu, jika sesama manusia menolak penyandang disabilitas sama saja mereka menolak Allah. Pendapat ini juga yang bisa mendorong gereja untuk menempatkan penyandang disabilitas secara tepat.<sup>18</sup>

Bagi penyandang disabilitas yang tidak bisa ke gereja untuk mengikuti ibadah maka gereja perlu mengadakan penggembalaan bagi mereka. Ada dua model pelayanan penggembalaan yang dipegang oleh Gereja Toraja:

#### 1) Pelayanan Penggembalaan Umum

Penggembalaan Gereja Toraja ialah penggembalaan yang dilakukan dengan terus menerus melalui kebaktian, kunjungan, percakapan, surat penggembalaan dan bentuk penggembalaan lainnya. Semua anggota keluarga Allah berpartisipasi untuk berperan saling menggembalakan dalam kasih. Seperti yang diajarkan oleh Yesus sebagaimana sesama ciptaan Tuhan harus saling mengasihi, yang artinya bahwa tidak ada keluarga Allah yang hanya menerima serta tidak ada yang hanya memberi. Oleh karena itu sesama manusia dapat menerima sesama, melayani sesama, serta membangun sesama. Allah

---

<sup>18</sup> Badan Pekerja Sinode Gereja Toraja, *Eklesiologi Gereja Toraja*, Cetak ke-1 (Toraja Utara: Gereja Toraja, 2021), 48-49.

turut bekerja dalam keluarga-Nya agar manusia menjadi dewasa sesuai dengan ukuran Kristus sendiri. Karena dosa merupakan kebiasaan yang memalukan dan berbahaya tetapi sulit ditinggalkan, jemaat saling mengasihi, saling mengaku dosa, saling mendoakan, serta saling mendorong dalam kasih. Dengan keterusterangan sebagai saudara seiman, terang Allah menyucikan jemaat oleh darah Kristus.

## 2) Pelayanan Penggembalaan Khusus

Penggembalaan Khusus Gereja Toraja dilakukan kepada anggota jemaat yang kehidupan pahamnya bertentangan dengan Firman Tuhan, Pengakuan Gereja Toraja dan Tata Gereja Toraja dan yang tidak menaati keputusan Sidang Sinode Am, merusak diri dan keluarganya yang menjadi batu sandungan bagi orang lain. Pelayanan Khusus yang menganut serta mengajarkan ajaran yang bertentangan dengan Firman Allah, Pengakuan Gereja Toraja, dan Tata Gereja Toraja, serta yang tidak menaati keputusan Sidang Sinode Am, menyalahgunakan jabatannya, melalaikan kewajibannya, menimbulkan kekacauan dan perpecahan dalam jemaat dan masyarakat. Penggembalaan khusus dilakukan guna untuk membimbing orang sampai kepada penyesalan dan pertobatan.

Penyandang disabilitas juga perlu mendapatkan pelayanan penggembalaan khusus/ perhatian khusus. Perhatian khusus bisa dimaknai sebagai penggembalaan khusus yang penuh semangat yang dapat dilakukan kepada penyandang disabilitas. Penggembalaan khusus

bisa memberi waktu dan tenaga lebih untuk mengajar, membuktikan bahwa Allah mengasihi semua ciptaannya.<sup>19</sup>

### C. *Imago Dei* (Gambar Allah)

Wenhan menjelaskan makna “gambar” dan “rupa”. Gambar merupakan kualitas dalam diri manusia (kepribadian) yang menyerupai Tuhan. Rupa mengacu pada spiritual (etika).

Allah menciptakan manusia menurut gambar dan rupa-Nya (*Imago Dei*). Dalam Kitab Kejadian 1: 26-28, “Berfirmanlah Allah: “Baiklah kita menjadikan manusia menurut gambar dan rupa Kita supaya mereka berkuasa atas ikan-ikan di laut dan burung-burung di udara dan atas ternak dan atas seluruh bumi dan atas segala binatang melata yang merayap di bumi”. Maka Allah menciptakan manusia itu menurut gambar-Nya, menurut gambar Allah diciptakan-Nya dia; laki-laki dan perempuan diciptakan-Nya mereka.” Ayat ini merupakan pendekatan teologis yang dipakai untuk melihat persoalan orang yang disabilitas.

Ayat tersebut juga merupakan penekanan pada kesempurnaan manusia sebagai ciptaan Allah yang sempurna. Namun, yang menjadi persoalannya ialah jika melihat kepada orang kebanyakan yang secara fisik maupun mental utuh dan sempurna, orang yang disabilitas pasti akan tetap merasa berbeda dengan orang yang pada umumnya. Seseorang yang

---

<sup>19</sup> Badan Pekerja Sinode Gereja Toraja, *Eklesiologi Gereja Toraja*, Cetak ke-1 (Toraja Utara: Gereja Toraja, 2021), 87-89.

disabilitas akan sulit untuk menerima bahwa dirinya merupakan gambaran Allah yang sempurna.<sup>20</sup> Pada dasarnya penyandang disabilitas menganggap fisik mereka berbeda dari manusia pada umumnya, sehingga mereka berpikir bahwa mereka tidak serupa dengan gambar Allah.

Allah yang menghendaki manusia menjadi makhluk yang menanggapi panggilan kasih Allah dengan penuh rasa syukur karena manusia diciptakan berbeda dengan ciptaan yang lain. Keistimewaan manusia terhadap ciptaan lainnya meliputi: akal budi, perasaan, pikiran, fisik, termasuk esensi manusia itu sendiri yakni sebagai *Imago Dei*.<sup>21</sup>

#### **D. *The Disabled God: Gambar Allah dalam perspektif Disabilitas***

Nancy L. Eiesland juga adalah seorang yang disabilitas yaitu cacat tulang bawaan sejak ia lahir, mengalami sakit yang cukup, Nancy juga menjalani operasi di masa mudanya. Eiesland juga merupakan guru besar yaitu di Sekolah Tinggi Candler, University Emory, Atlanta.<sup>22</sup> Pandangan Nancy L. Eiesland mengenai Yesus Kristus, sebagai Tuhan yang cacat dikontekstualisasikan bahwa Tuhan yang cacat ada dalam situasi khusus orang-orang cacat (disabilitas).<sup>23</sup> Dalam tulisannya Eiesland mengutip ayat Alkitab, Lukas 24: 36-39 menceritakan penampakan Yesus yang telah

---

<sup>20</sup> Ronald Arulangi dan Asosiasi Teolog Indonesia, *Dari Disabilitas ke Penebusan : Potret pemikiran teolog-teolog muda Indonesia*, Cetakan ke-1 (Jakarta: BPK Gunung Mulia bekerja sama dengan Asosiasi Teolog Indonesia, 2016), 30.

<sup>21</sup> Dolf Tiyono, "Memahami *Imago Dei* sebagai, Golden Seed", *Epigraphe: Jurnal Teologi dan Pelayanan Kristiani*, Volume 1, No.1 (Mei 2017), 41-42.

<sup>22</sup> Rosalina Sriwahyuni Lawalata, "Penderitaan Orang Disabilitas sebagai Konteks Berteologi" *Jurnal DIDAKHE vol. 1* No. (1 November 2018): 70.

<sup>23</sup> Nancy L. Eiesland, *The Disabled God, Toward a Liberatory Theology of Disability*, (1994), 98.

bangkit. Yesus Kristus telah bangkit mewujudkan proklamasi inkarnasi bahwa Tuhan akan menyertai umat-Nya. Ketika Yesus bangkit Ia memperlihatkan kaki dan tangan-Nya kepada murid-murid-Nya yang telah bangkit dan dinyatakan sebagai Tuhan yang cacat. Tuhan yang cacat juga mengungkapkan kemanusiaan baru. Tuhan yang cacat tidak sekedar Dia dari surga melainkan wahyu dari kepribadian sejati, menggarisbawahi kenyataan bahwa kepribadian sepenuhnya sesuai dengan apa yang dialami penyandang disabilitas.<sup>24</sup>

Menurut Eiesland, *disabled God* adalah cara berteologi tapi bukan diagnosa medis, Yesus yang disabilitas bukan hanya soal fisiknya saja tetapi juga menunjukkan pengalaman-pengalaman yang mirip dengan disabilitas tidak terlihat.<sup>25</sup> Dengan Dia menangis di Taman Getsemani Yesus mengatakan “Aku sedih sekali seperti mau mati rasanya.” Hal inilah yang sama halnya dengan pengalaman yang dialami oleh disabilitas pada umumnya. Yesus juga adalah manusia, oleh karena itu Dia juga bisa merasakan kesedihan, ketidakpastian, perasaan takut hal inilah juga yang sering dialami oleh penyandang disabilitas.

Nancy Eiesland sebagaimana dikutip oleh Dina Nainggolan, juga mengungkapkan bahwa kematian dan kebangkitan Yesus, menunjukkan bahwa Dia adalah gambar Allah yang sejati dan menggambarkan gambar

---

<sup>24</sup> *Ibid*, 100.

<sup>25</sup> Nancy L. Eiesland, *The Disabled God, Toward a Liberatory Theology of Disability*, (1994), 99.



Allah yang disabilitas.<sup>26</sup> Setelah Yesus bangkit tubuh-Nya tidak lagi sempurna, karena Yesus yang telah bangkit dari kematian tidak disembuhkan melainkan sudah terdapat luka-luka pada tubuh-Nya dan ketidaksempurnaan fisik. Allah yang disabilitas dalam wujud Yesus sesudah Ia bangkit menunjukkan sisi kerentanan juga kerapuhan *Imago Dei*. Oleh karena itu, Allah yang *disabled* dalam tubuh Yesus, merangkul para penyandang disabilitas dalam ketidakmampuannya untuk kembali ke perwujudannya sebagai penyandang *Imago Dei*.

Nancy Eiesland juga ingin menyampaikan perlunya keterlibatan penyandang disabilitas di masyarakat dan gereja. Keterlibatan tidak sekedar menjadikan gereja-gereja bisa terakses secara fisik, tetapi juga membebaskan penyandang disabilitas dari berbagai bentuk perilaku diskriminatif.<sup>27</sup> Penyandang disabilitas perlu diperhatikan oleh masyarakat dan gereja.

Eiesland menjelaskan bahwa teologi disabilitas yang melihat Allah sebagai *The Disabled God* yang membebaskan merupakan suatu Kristologi kontekstual. Eiesland hendak menyampaikan bahwa *The Disabled God* nampak dalam situasi dimana penyandang disabilitas dan orang-orang lain yang peduli menemukan diri mereka sendiri pada saat mereka mencoba untuk menghidupi iman serta untuk memenuhi panggilan mereka dalam

---

<sup>26</sup> Dina Maria Nainggolan, "Merayakan *Imago Dei* Bersama Penyandang Disabilitas Intelektual dalam Cinta Persahabatan", *Gema Teologika: Jurnal Teologi Kontekstual & Filsafat*, (Vol. 6 No. 2 Tahun 2022- Vol. 11 No. 1 Tahun 2026), 155.

<sup>27</sup> Kezia Luciana Mongi, " Pandangan Terhadap Disabilitas: Upaya Menjadikan Gereja Inklusi", *Jurnal Teologi Cultivation Vol. 6, No. 2* (Desember 2022), 3.

menjalani kehidupan mereka yang berharga.<sup>28</sup> Dengan meyakini bahwa Allah menyertai kita (Imanuel), maka kita juga dapat memahami *The Disabled God* juga hadir bersama kita, terutama kepada penyandang disabilitas. Oleh karena itu, Eiesland mengatakan bahwa Yesus Kristus sendirilah *The Disabled God*. Ketidakadilan terhadap penyandang disabilitas merupakan dosa, oleh karena itu penyandang disabilitas yang mengalami ketidakadilan harus dibebaskan.

#### E. Strategi Pelayanan Misi kepada Penyandang Disabilitas

Strategi merupakan suatu cara untuk mencapai tujuan, strategi disusun harus tepat agar bisa mencapai tujuan yang ingin dicapai karena arah dari semua keputusan penyusunan strategi adalah tujuannya. Menurut Siagaan strategi adalah keputusan serta tindakan yang dibuat oleh organisasi untuk mencapai tujuan organisasi.<sup>29</sup> Jadi, strategi merupakan langkah yang dibuat secara tersusun secara tepat guna untuk mencapai suatu tujuan yang telah direncanakan dari awal.

Misi berasal dari bahasa Latin *missio* yang artinya pengutusan. Sedangkan dalam bahasa Inggris, Jerman dan Prancis yaitu *mission*. Dalam bahasa Belanda ada dua istilah untuk menterjemahkan *missio*, pertama menggunakan kata *missie* digunakan di kalangan Gereja Roma Katolik, yang

---

<sup>28</sup> Kezia Luciana Mongi, "Pandangan Terhadap Disabilitas: Upaya Menjadikan Gereja Inklusi", *Jurnal Teologi Cultivation Vol. 6, No. 2* (Desember 2022), 6.

<sup>29</sup> Sepriwati Bunga, "Strategi Gereja Pantekosta Di Indonesia (GPDI) Jemaat Buttusirrin Terhadap Masyarakat Kecamatan Bonggakaradeng Kabupaten Tana Toraja" (Skripsi S1, Institut Agama Kristen Negeri Toraja, 2021), 2.

kedua menggunakan kata *zending* yaitu *missio* dari gereja atau badan pekabaran Injil Protestan. Penggunaan kata yang berbeda dari satu hal yang sama tersebut terjadi ketika orang memisahkan secara tajam dan sangat membedakan antara Gereja Roma Katolik dan Gereja Protestan.<sup>30</sup>

Menurut Jurgen Moltmann, misi adalah kesetiaan tugas yang sudah diberikan Allah bagi gereja demi menyelamatkan dunia yaitu gereja diutus untuk melayani, mengasihi, mengajar, memberitakan, menyembuhkan serta membebaskan dan lain-lain.<sup>31</sup> Yang di maksud oleh Moltmann, gereja dalam hal ini ialah orang yang hidup di dalam persekutuan tujuannya untuk melakukan panggilannya dalam penyebarluasan misi kapanpun dan dimanapun. Misi diperuntukkan untuk semua orang tanpa terkecuali dan latar belakang semua orang karena misi merupakan inisiatif Allah sendiri sebagai pengutus Agung dalam melaksanakan misi.<sup>32</sup> Setiap gereja memiliki 3 dimensi strategi misi yaitu:

- a) Strategi ke atas: tujuannya yaitu untuk membuat perencanaan praktis agar pusat semua kegiatan pelayanan lebih berfokus pada sola bagaimana membawa semua umat untuk menyembah Tuhan, berdoa, bertekun, berpengharapan, serta taat melakukan perintah Tuhan baik secara pribadi maupun secara gerejawi.

---

<sup>30</sup> Arie de Kuiper, *Missiologia* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2004), 9.

<sup>31</sup> David J. Bosch, *Transformasi Misi Kristen*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2005), 631.

<sup>32</sup> *Ibid*, 15.

- b) Strategi ke luar: tugas gereja ialah memberi kesaksian serta menjangkau orang-orang yang belum mengenal Tuhan sebagai Juruselamat. Ada 2 hal yang perlu dipikirkan oleh gereja yakni: bagaimana jemaat dalam soal aksi serta bagaimana memobilisasi jemaat untukewartakan Injil Kristus.
- c) Strategi ke dalam: gereja memiliki tanggung jawab kepada orang-orang percaya dalam perawatan, pengasuhan, persekutuan serta memuridkan mereka. Gereja juga perlu membentuk kelompok untuk pembinaan pelayanan misi agar memiliki perspektif yang benar dan searah.<sup>33</sup>

Tuhan memenuhi misi-Nya yaitu untuk melibatkan orang yang sering dimarginalkan oleh sesamanya termasuk penyandang disabilitas, bukan berarti bahwa Allah berpihak pada mereka. Akan tetapi, tujuan Tuhan yaitu supaya setiap pribadi yang dimarginalkan oleh sesamanya bisa menjadi saksi mengenai apa yang mereka alami dan memiliki semangat hidup yang sesuai dengan apa yang diinginkan Tuhan. Tuhan juga mengajarkan bagaimana Ia menjadi sahabat bagi semua orang demikianpun gereja harus menjadi sahabat bagi penyandang disabilitas yang ada disekitar mereka.

Misi persahabatan yaitu bagaimana penyandang disabilitas dianggap sebagai sahabat kemudian dirangkul, didorong, dimotivasi. Sebab mereka

---

<sup>33</sup> Hendra Rey. *Filosofi Misi*, (Jawa Timur: Hati Sukacita Indonesia, 2021), 133-138.

juga adalah gambaran Allah pada diri mereka terdapat *Imago Dei*, sebab kesempurnaan gambar Allah itu tidak selalu harus diukur dari kesempurnaan secara fisik saja. Tuhan Yesus sendiri setelah kebangkitannya justru menunjukkan kecacatannya secara fisik tetapi kemudian misi penyelamatannya tetap sempurna/tidak bercacat.